

Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang Berbasis Pemahaman Lintas Budaya

Yuniarsih¹⁾, Samsi Setiadi²⁾, Zainal Rafli³⁾

Univesitas Negeri Jakarta^{1,2,3)}

^{*)}Surel Korespondensi: kawaiiyuni2014@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 16 Februari 2026; Direvisi: 14 Mei 2026; Disetujui: 30 Mei 2026

ABSTRAK: Penelitian ini diawali dengan analisis kebutuhan sebagai tahap awal dalam pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jepang yang berlandaskan pemahaman lintas budaya. Analisis kebutuhan dilakukan melalui survei angket terhadap mahasiswa serta Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan dosen pengajar bahasa Jepang. Tujuan analisis ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pembelajaran saat ini, permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, kesenjangan antara teori dan praktik, serta harapan mahasiswa terhadap pembelajaran yang mereka jalani. Hasil yang diperoleh pada tahap ini menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jepang dengan mengintegrasikan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) berbasis pemahaman lintas budaya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif dan lebih selaras dengan kebutuhan nyata mahasiswa.

Kata kunci: Komunikasi dalam Bahasa Jepang, Model Pembelajaran, Pemahaman Lintas Budaya, *Project-Based Learning*

ABSTRACT: This study begins with a needs analysis as the initial stage in developing a Japanese conversation learning model grounded in cross-cultural understanding. The needs analysis was conducted through a questionnaire survey administered to students as well as a Focus Group Discussion (FGD) involving Japanese language instructors. The purpose of this analysis was to obtain a comprehensive understanding of the current learning conditions, the challenges encountered in the learning process, the gap between theory and practice, and students' expectations regarding their learning experience. The findings obtained at this stage serve as the foundation for developing a Japanese conversation learning model that integrates a Project-Based Learning (PjBL) approach based on cross-cultural understanding into the instructional process. Accordingly, the implementation of the learning model is expected to become more effective and more closely aligned with students' actual needs.

Keywords: Cross-Cultural Understanding, Japanese Language Communication, Learning Model, Project-Based Learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing tidak semata-mata bertujuan untuk mempelajari tata bahasa dan bentuk-bentuk kalimat. Lebih dari itu, pembelajaran bahasa juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam pendidikan bahasa Jepang, pandangan ini juga memegang peranan

penting. Tujuan tersebut tercantum dalam Japanese-Language Education Standard (JF Standard for Japanese-Language Education). Dalam standar tersebut ditegaskan dua kompetensi utama, yaitu kompetensi pelaksanaan tugas (*kadaisuikou nouryoku*) dan kompetensi pemahaman lintas budaya (*ibunkarikai nouryoku*) (Japan Foundation, 2010). Kedua kompetensi ini menunjukkan

bahwa pembelajaran bahasa Jepang memiliki keterkaitan yang erat dengan pemahaman budaya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penggunaan bahasa sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut penutur, norma sosial, serta situasi komunikasi yang melatarbelakanginya.

Dalam pembelajaran berbicara, pengembangan kompetensi pelaksanaan tugas dan kompetensi pemahaman lintas budaya merupakan hal yang sangat penting. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk mampu berbicara dalam bahasa Jepang secara gramatikal benar, tetapi juga harus mampu menggunakan bahasa tersebut secara sosial dan kultural dapat diterima. Kompetensi komunikasi dalam bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh pemahaman pragmatik dan pemahaman budaya. Dalam bahasa Jepang, banyak makna yang tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan secara implisit, dan penafsirannya sangat bergantung pada konteks sosial yang melingkupinya. Dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang di UNJ, pendidikan berbasis JF Standard telah diterapkan, yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi pelaksanaan tugas dan kompetensi pemahaman lintas budaya secara bersamaan. Namun demikian, dalam praktiknya, kerangka tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Sejak tahun 2023, pembelajaran berbicara juga mulai mengadopsi model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis pemahaman lintas budaya sebagai upaya untuk meningkatkan kedua kompetensi tersebut. Akan tetapi, implementasi ini masih bersifat parsial dan belum terstruktur sebagai suatu model pembelajaran yang secara berkelanjutan mengintegrasikan aspek bahasa, pragmatik, dan budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbicara bahasa Jepang yang berlandaskan pemahaman lintas budaya secara sistematis dan terencana.

DISKUSI TEORI

Gagasan mengenai pentingnya integrasi aspek kebahasaan dan budaya dalam pembelajaran bahasa dapat dijelaskan melalui teori kompetensi komunikatif yang

dikemukakan oleh Michael Canale (1983). Dalam teori tersebut, kompetensi komunikatif dibagi menjadi empat komponen. Pertama kompetensi gramatikal, yaitu kemampuan menggunakan tata bahasa dan kosakata secara tepat. Kedua, kompetensi sosiolinguistik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan norma sosial dan budaya. Ketiga, kompetensi strategis, yaitu kemampuan menggunakan strategi komunikasi ketika menghadapi kesulitan atau hambatan dalam menyampaikan pesan. Keempat, kompetensi wacana, yaitu kemampuan menghubungkan ujaran secara koheren dan alami dalam suatu percakapan.

Berdasarkan komponen tersebut, kegagalan komunikasi yang dialami mahasiswa lebih sering terjadi bukan pada aspek gramatikal, melainkan pada aspek sosiolinguistik dan strategis. Sebagai contoh, kesalahan dalam memahami ungkapan penolakan yang bersifat tidak langsung atau ungkapan yang disampaikan secara implisit. Kerangka teoretis ini menegaskan bahwa pembelajaran berbicara tidak cukup berfokus pada aspek struktur bahasa, melainkan perlu mengintegrasikan aspek bahasa, pragmatik, dan budaya secara terpadu.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang dilakukan adalah survei berupa angket. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah menempuh mata kuliah berbicara bahasa Jepang (kaiwa). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang dirancang untuk analisis kebutuhan. Isi angket mencakup cara belajar mahasiswa, kesulitan yang dihadapi ketika berbicara, pandangan terhadap metode pembelajaran yang selama ini digunakan, serta pendapat mengenai integrasi pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran berbicara.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala Likert untuk mengidentifikasi kecenderungan jawaban responden. Berdasarkan hasil tersebut, dianalisis berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pembelajaran berbicara bahasa Jepang berbasis pemahaman lintas budaya.

Selain itu, dalam rangka analisis kebutuhan juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD). FGD tersebut melibatkan dosen yang mengajar bahasa Jepang di beberapa perguruan tinggi. Kegiatan FGD dilaksanakan pada tanggal 25 September 2023 di Aula Maftuhah, Universitas Negeri Jakarta. FGD dipilih sebagai metode pengumpulan data karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta kebutuhan yang dianggap penting oleh para dosen terkait pembelajaran berbicara bahasa Jepang melalui proses diskusi bersama.

HASIL PENELITIAN

Hasil Survei Angket

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait kebutuhan dan permasalahan mahasiswa dalam pembelajaran “Kaiwa 2”:

- a. Model pembelajaran yang saat ini digunakan diketahui terlalu menekankan pada penjelasan tata bahasa. Akibatnya, model tersebut dinilai belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hasil angket menunjukkan bahwa 91,68% mahasiswa menyatakan adanya kebutuhan yang sangat tinggi terhadap pengembangan model pembelajaran baru yang lebih selaras dengan kebutuhan mereka.
- b. Kesulitan mahasiswa dalam berbicara bahasa Jepang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor psikologis. Sebanyak 85,25% mahasiswa menyatakan merasa cemas atau takut melakukan kesalahan. Selain itu, 81,41% mahasiswa mengaku kurang percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Jepang.
- c. Ditemukan pula adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Sebanyak 75% mahasiswa menyatakan bahwa mereka secara mandiri mencari dan mempelajari materi pengetahuan yang diperlukan. Selain itu, 78,84% mahasiswa menyatakan memahami tata bahasa melalui model pembelajaran yang ada saat ini. Namun demikian, 79,48% mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara spontan. Lebih lanjut, 78,2% mahasiswa menyatakan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks budaya, khususnya dalam membedakan

penggunaan bahasa berdasarkan konsep *uchi* (内) dan *soto* (外).

- d. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman lintas budaya, dengan persentase mencapai 81,41%. Selain itu, 83,3% mahasiswa menyatakan minat terhadap pembelajaran berbasis kerja kelompok melalui pembuatan drama secara kreatif. Sebanyak 79,48% mahasiswa juga menyatakan keinginan untuk mengikuti pembelajaran yang melatih mereka menyusun kalimat secara mandiri sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa usulan perbaikan dalam pembelajaran “Kaiwa 2” dapat dirumuskan. Pertama, perlu dilakukan pengurangan porsi perkuliahan yang berfokus pada penjelasan tata bahasa di awal pembelajaran. Sebaliknya, kurikulum perlu ditinjau kembali agar mahasiswa dapat belajar secara lebih mandiri dan aktif melalui presentasi serta kegiatan penelitian sederhana.

Kedua, pemahaman lintas budaya perlu ditempatkan sebagai pusat pembelajaran. Dengan memasukkan materi yang menekankan penggunaan ungkapan sesuai dengan hubungan hierarkis maupun situasi sosial tertentu, kesalahan pragmatik dapat diminimalkan.

Ketiga, mengingat tingginya minat mahasiswa terhadap pembuatan drama, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) berbasis pemahaman lintas budaya dinilai sangat efektif. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kreativitas dan kemampuan kolaboratif mahasiswa, tetapi juga memfasilitasi penggunaan bahasa Jepang yang lebih alami dan kontekstual.

Keempat, dosen perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan setelah kegiatan *roleplay*. Melalui umpan balik yang sistematis, kepercayaan diri mahasiswa dapat ditingkatkan, sekaligus memungkinkan perbaikan kesalahan secara langsung dan terarah

Hasil Focus Group Discussion FGD)

Dalam *Focus Group Discussion* (FGD), pendapat dikumpulkan berdasarkan empat aspek utama, yaitu: (1) Permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran

berbicara bahasa Jepang; (2) Pentingnya integrasi pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran berbicara; (3) Metode pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi komunikasi lintas budaya; dan (4) Kesesuaian *Project Based Learning* (PjBL) sebagai metode pembelajaran.

Data yang diperoleh dari FGD dianalisis secara kualitatif dengan mengelompokkannya berdasarkan komponen-komponen yang diperlukan dalam pengembangan pembelajaran berbicara bahasa Jepang berbasis pemahaman lintas budaya.

1. Permasalahan yang Dihadapi Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD), para dosen menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang bukan terletak pada kurangnya pengetahuan gramatikal. Permasalahan yang lebih mendasar adalah ketidakmampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Jepang secara tepat dalam situasi komunikasi yang nyata. Jika ditinjau berdasarkan kerangka kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Michael Canale dan Merrill Swain (1980), kesulitan yang dialami mahasiswa tidak terutama berada pada aspek kompetensi gramatikal, melainkan pada kompetensi sosiolinguistik, kompetensi strategis, dan kompetensi wacana. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih ungkapan yang sesuai dengan hubungan interpersonal, memahami makna implisit yang tidak dinyatakan secara langsung, serta memberikan respons yang alami sesuai dengan konteks situasi.

Kelemahan dalam kompetensi sosiolinguistik tampak pada kecenderungan mahasiswa memahami tuturan hanya berdasarkan makna literal, tanpa mempertimbangkan fungsi pragmatik maupun konteks budaya yang melatarbelakanginya. Misalnya, pada ungkapan seperti 「お疲れ様です」 (“*otsukaresama deshita*”), 「ちょっと...」 (“*chotto...*”), 「大丈夫です」 (“*daijoubu desu*”), dan 「いいです」 (“*iidesu*”), serta dalam situasi sehari-hari seperti transaksi jual beli, sering terjadi kesalahpahaman. Ketika kasir mengatakan 「1000 円でよろしいですか」 (“*sen en yoroshi desuka*”), mahasiswa kerap menafsirkan bahwa jumlah uang yang

dibayarkan tidak mencukupi. Padahal, ungkapan tersebut” digunakan untuk mengonfirmasi jumlah pembayaran.

Demikian pula, dalam situasi tawar-menawar harga, ketika penjual mengatakan 「勉強させていただきます」 (“*benkyousasete itadakimasu*”), mahasiswa sering memahaminya secara harfiah sebagai “akan belajar.” Padahal, dalam konteks tersebut, ungkapan tersebut merupakan bentuk kerendahan hati yang digunakan untuk menjaga hubungan baik dengan pelanggan sekaligus menyatakan kesediaan untuk menurunkan harga.

Selain itu, kurangnya kompetensi strategis terlihat dari ketidakmampuan mahasiswa memahami ungkapan seperti 「検討します」 (“*kentoushimasu*”), 「考えておきます」 (“*kangaete okimasu*”), dan 「難しいですね」 (“*muzukshii desune*”) sebagai bentuk penolakan secara halus. Akibatnya, mahasiswa tidak menyadari bahwa lawan tutur sebenarnya sedang menolak, sehingga muncul ekspektasi yang keliru. Dari segi kompetensi wacana, mahasiswa juga belum sepenuhnya memahami bahwa ungkapan seperti 「すみません」 (“*sumimasen*”) dan 「失礼します」 (“*sitsureishimasu*”) bukan sekadar memiliki makna leksikal, melainkan berfungsi sebagai ekspresi kesantunan untuk menjaga kelancaran interaksi. Situasi ini turut memengaruhi aspek afektif mahasiswa, terutama dalam konteks yang menuntut sensitivitas budaya, sehingga menimbulkan keraguan, kecemasan, kurangnya rasa percaya diri, serta ketakutan akan melakukan kesalahan.

Berbagai contoh tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam bahasa Jepang tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan gramatikal. Sebagaimana dikemukakan oleh Michael Canale dan Merrill Swain, penggunaan secara terpadu kompetensi sosiolinguistik, strategis, dan wacana merupakan aspek yang sangat penting. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara bahasa Jepang perlu dirancang secara sistematis melalui pengalaman komunikasi yang autentik dan kontekstual, guna menumbuhkan kesadaran pragmatik serta pemahaman lintas budaya secara berkelanjutan.

2. Pentingnya Integritas Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran berbicara

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD), para dosen sepakat bahwa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang, pemahaman lintas budaya perlu diintegrasikan secara eksplisit dan ditempatkan sebagai pusat pembelajaran. Para dosen menyatakan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Hal ini tercermin, misalnya, dalam penggunaan keigo (ragam hormat), konsep hubungan hierarkis, serta kecenderungan penggunaan ungkapan tidak langsung dalam komunikasi.

Salah satu permasalahan yang dihadapi mahasiswa adalah penggunaan ungkapan yang secara gramatikal benar, tetapi secara sosial terdengar tidak alami. Kondisi ini terjadi karena mahasiswa belum sepenuhnya memahami norma sosial dan budaya yang melandasi penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, integrasi pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran berbicara menjadi sangat penting. Melalui pembelajaran pemahaman lintas budaya, mahasiswa tidak hanya mampu berbicara bahasa Jepang secara benar dari segi struktur, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara alami dan sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat Jepang. Dengan demikian, pembelajaran berbicara tidak hanya berorientasi pada ketepatan gramatikal, tetapi juga pada pengembangan kompetensi komunikasi yang selaras dengan konteks sosial dan budaya penutur asli bahasa Jepang.

3. Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya

Dalam Focus Group Discussion (FGD), para dosen menyampaikan bahwa untuk mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya, diperlukan pembelajaran yang berbasis situasi serta disertai dengan kegiatan refleksi. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam pembelajaran berbicara adalah pendekatan komparatif budaya. Dengan membandingkan norma komunikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, mahasiswa tidak hanya memahami makna leksikal suatu ungkapan, tetapi juga memahami dalam situasi apa ungkapan tersebut digunakan serta fungsi sosial yang dikandungnya. Selain itu,

mahasiswa dapat mempelajari makna implisit yang terkandung dalam tuturan serta latar belakang budaya yang mendasarinya.

Di sisi lain, dalam praktik pembelajaran berbicara, kegiatan seperti *roleplay* dan drama sering digunakan sebagai latihan berbicara. Namun, aktivitas-aktivitas tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan terpisah yang berorientasi pada latihan keterampilan berbicara (*doing a project*), dan belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang sesungguhnya, yaitu *Project Based Learning* (PjBL) berbasis pemahaman lintas budaya. Selama ini, kegiatan *roleplay* dan drama belum dirancang sebagai rangkaian pembelajaran yang utuh yang dimulai dari identifikasi permasalahan berbasis situasi, dilanjutkan dengan eksplorasi dan analisis aspek lintas budaya, hingga tahap penyusunan produk akhir dan refleksi. Akibatnya, meskipun secara tampilan menyerupai proyek, kegiatan tersebut belum secara sistematis berkontribusi pada pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya.

4. Kesesuaian *Project Based Learning* Sebagai Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil FGD, *Project Based Learning* (PjBL) berbasis pemahaman lintas budaya dipandang sebagai metode yang paling tepat untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Para dosen menilai bahwa melalui penerapan PjBL, mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas-tugas yang didasarkan pada situasi komunikasi nyata, sehingga mendorong partisipasi belajar yang lebih mandiri dan bermakna.

Karakteristik utama PjBL meliputi pembelajaran yang berbasis konteks, kegiatan kolaboratif dalam kelompok, serta adanya tahap refleksi setelah proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat mengidentifikasi permasalahan lintas budaya, melakukan latihan berbicara dalam situasi yang autentik dan relevan, serta merefleksikan penggunaan bahasa yang mereka pilih. Dengan demikian, PjBL berbasis pemahaman lintas budaya merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan kompetensi komunikasi lintas

budaya secara terencana dan berkelanjutan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

Dalam proyek pembelajaran berbicara yang berlandaskan pemahaman lintas budaya, mahasiswa diberikan tugas reflektif yang menggunakan contoh-contoh komunikasi nyata. Kepada mahasiswa disajikan situasi berbicara seperti berikut:

Studi Kasus

Situasi:

Seorang penutur asli bahasa Jepang, pada jam kerja, menanyakan keberadaan seorang dosen. Sebagai jawaban, disampaikan bahwa “dosen tersebut sedang pergi ke pusat perbelanjaan dan akan kembali sebelum jam kuliah berikutnya.” Jawaban tersebut secara faktual benar. Namun demikian, penutur Jepang tersebut menunjukkan reaksi seolah-olah merasa terkejut setelah mendengar informasi tersebut.

Berdasarkan situasi ini, mahasiswa diminta melakukan refleksi dan analisis dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengapa jawaban tersebut, jika dilihat dari perspektif budaya Jepang, berpotensi menimbulkan rasa janggal atau ketidaknyamanan?
2. Bagaimana konsep *honne* (本音) dan *tatemae* (建前) tercermin dalam berbicara tersebut?
3. Bagaimana konsep *uchi* (内) dan *soto* (外) memengaruhi cara menjawab pertanyaan tersebut?
4. Dalam situasi tersebut, bentuk ungkapan alternatif apa yang secara pragmatik dan kultural lebih tepat untuk digunakan?

Sebagai kegiatan lanjutan, mahasiswa diminta menyusun dialog alternatif dengan menggunakan bentuk *tatemae* yang lebih sesuai, kemudian mempraktikkannya secara langsung. Misalnya, penggunaan ungkapan seperti 「今は席を外しております」 (“*ima wa seki wo hazushite orimasu*”) (saat ini sedang tidak berada di tempat) yang menyampaikan situasi tanpa menjelaskan alasan pribadi secara eksplisit.

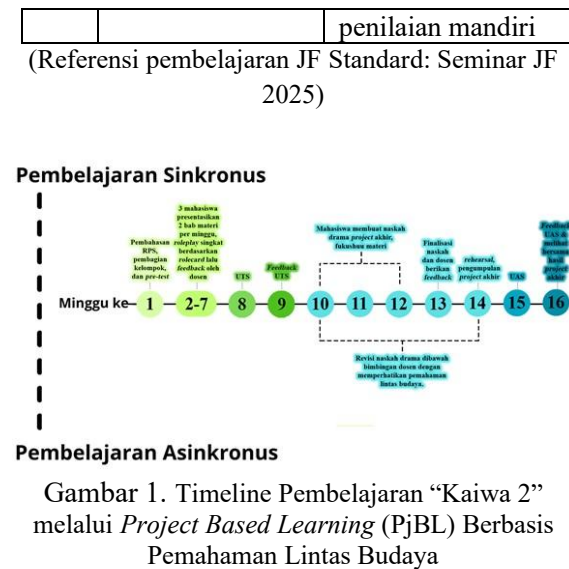
Setelah itu, mahasiswa melakukan

refleksi terhadap perbedaan makna antara jawaban yang bersifat *honne* dan jawaban yang menggunakan *tatemae*, termasuk implikasi sosialnya serta dampaknya terhadap kelancaran interaksi dalam berbicara.

Melalui tugas reflektif ini, mahasiswa tidak hanya berlatih keterampilan berbicara bahasa Jepang, tetapi juga mengembangkan kompetensi pemahaman lintas budaya dan kemampuan pragmatik yang diperlukan untuk menggunakan bahasa Jepang secara tepat dalam konteks sosial maupun profesional.

Tabel 1. Model Pengembangan Alur Pembelajaran Berbasis JF Standard

No	Standar Japan Foundation	Model pembelajaran terbaru
1.	Memperhatikan foto dan berbicara tentang tema	Berdoa sebelum memulai pembelajaran
2.	Membaca <i>can-do</i> hari ini	Membaca <i>can-do</i> hari ini
3.	Menyimak dan mengucapkan kosakata dan ungkapan	Presentasi tiga mahasiswa, masing-masing membawakan dua materi
4.	Menyimak berbicara dan memahami isinya	Diskusi kelompok membuat <i>roleplay</i> singkat berdasarkan <i>rolecard</i>
5.	Memastikan tata bahasa dan ungkapan hari ini	Kelompok menampilkan <i>roleplay</i> singkat di depan kelas
6.	Menyimak contoh dan berbicara dan berlatih sesuai contoh	Dosen memberikan <i>feedback</i> lalu kelompok memperbaiki apabila terdapat kesalahan dalam <i>roleplay</i> singkat
7.	Berbicara tentang diri sendiri dengan bebas	Dosen membuka diskusi terkait kesimpulan materi hari ini
8.	Mengecek pencapaian target <i>can-do</i>	Berdoa setelah belajar, lalu mahasiswa mengisi rubrik



Pada kelas mata kuliah Kaiwa 2, pembelajaran dimulai dengan pengenalan RPS dan model *project based learning* berbasis pemahaman lintas budaya, dilanjut pembentukan kelompok dan pre-test roleplay. Pertemuan 2–7 berisi pemaparan materi oleh mahasiswa dan praktik *roleplay* berdasarkan topik seperti aizuchi, berbicara telepon, menyampaikan pesan, alasan keterlambatan, penjelasan prosedur, komunikasi sosial, instruksi, dan keluhan. Pertemuan 8 diisi UTS berbentuk *roleplay* berdasarkan *role card*, lalu pertemuan 9 digunakan untuk feedback UTS. Pertemuan 10–12 fokus pada penyusunan naskah drama sebagai tugas akhir yang menyatukan semua materi. Pertemuan 13 dan 14 digunakan untuk finalisasi naskah dan rehearsal serta pengumpulan video drama. Pertemuan 15 dilakukan UAS dengan *roleplay* berdasarkan *role card*, dan pertemuan 16 ditutup dengan feedback UAS serta apresiasi terhadap hasil video drama mahasiswa dengan cara menonton bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil angket mahasiswa dan Focus Group Discussion (FGD) dengan dosen, ditemukan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada rendahnya kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi pragmatik mahasiswa. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit, mengenali fungsi sosial suatu ungkapan, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan

situasi dan hubungan sosial dalam komunikasi. Meskipun kegiatan pembelajaran yang selama ini diterapkan, seperti tanya jawab, *roleplay*, dan drama, telah memberikan kesempatan berlatih berbicara, kegiatan tersebut belum secara optimal mendukung pengembangan kompetensi komunikasi yang mencakup aspek kebahasaan, pragmatik, dan budaya secara terpadu. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran berbicara dan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan bahasa Jepang secara tepat dalam konteks komunikasi nyata.

Berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi, penelitian ini mengusulkan pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jepang melalui pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) berbasis pemahaman lintas budaya. Model ini dirancang dengan memanfaatkan permasalahan komunikasi autentik sebagai dasar proyek pembelajaran, mendorong mahasiswa membandingkan norma komunikasi Jepang dan Indonesia, serta mengintegrasikan kegiatan refleksi untuk meningkatkan kesadaran pragmatik dan sensitivitas budaya. Dalam model ini, *roleplay* dan drama tidak hanya berfungsi sebagai latihan berbicara, tetapi menjadi bagian dari rangkaian proyek yang dirancang secara sistematis untuk mendukung pengembangan kompetensi komunikasi secara menyeluruh. Dengan demikian, model yang dikembangkan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Jepang secara tepat, efektif, dan sesuai konteks budaya.

REFERENSI

- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47.
- Canale, M. (1983). From communicative competence to communicative language pedagogy. In J.C. Richards & R.W. Schmidt (Eds.), *Language and Communication* (pp. 2–27). London: Longman.
- Celce-Murcia, M., Dörnyei, Z., & Thurrell, S. (1995). Communicative competence: A pedagogically motivated model. *Issues in Applied Linguistics*, 6(2), 5–35.

- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J.B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Harmondsworth: Penguin.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thomas, J. (1983). Cross-cultural pragmatic failure. *Applied Linguistics*, 4(2), 91–112.
- The Japan Foundation. (2010). *JF Standard for Japanese-Language Education*. Tokyo: The Japan Foundation.
- The Japan Foundation. (2017). *JF Standard for Japanese-Language Education (Revised Edition)*. Tokyo: The Japan Foundation.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning*. Alexandria, VA: ASCD.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Schewe, M. (2013). Taking stock and looking ahead: Drama pedagogy as a gateway to a performative teaching and learning culture. *Scenario*, 7(1), 5–27.
- Siris rimangkorn, L. (2018). The use of project-based learning focusing on drama to promote speaking skills. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(6), 14–20.
- Yuniarsih. (2004). Pembelajaran percakapan bahasa Jepang dan permasalahannya. Jakarta: UNJ Press.
- Yuniarsih. (2005). Strategi pengembangan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 3(1), 45–56.
- Yuniarsih, & Yasunori, M. (2019). Integrasi pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, 12(2), 87–102.
- Yuniarsih, et al. (2021). Model pembelajaran percakapan berbasis proyek dalam pendidikan bahasa Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 15(1), 23–38.
- Yuniarsih, et al. (2022). Pengembangan pembelajaran drama untuk meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa. *J-Litera*, 21(2), 115–130.
- Yuniarsih, et al. (2024). Cross-cultural based project learning in Japanese conversation class. *International Journal of Language Education*, 8(2), 145–160.